

26 April 2026

Hari Minggu Paskah Keempat

Kisah Para Rasul 2:14, 36-41; 1 Petrus 2:20-25; Yohanes 10:1-10

Semoga kepercayaan dari Tuhan kita Yesus Kristus, kasih Allah Bapa, dan hidup dalam kepenuhan Roh Kudus menyertai Anda.

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya mengunjungi sebuah peternakan domba kecil di pedesaan pada pagi buta. Kabut menyelimuti ladang, dan matahari baru saja mulai terbit. Saat saya berjalan di antara kawanan domba, saya melihat seekor anak domba muda menyimpang terlalu jauh dan tersangkut di pagar rendah. Induknya mengembik panik, berputar-putar dan memanggil. Sang peternak mendekat perlahan, berlutut, dan dengan lembut membuka gerbang. Anak domba itu berlari bebas, dan kekhawatiran sang induk pun sirna.

Adegan sederhana itu terus membekas di hati saya. Hal itu mengingatkan saya bagaimana kita pun bisa mengembara dalam hidup — terjebak dalam pagar ketakutan, kecemasan, atau rasa bersalah. Namun, Kristus, Gembala Baik kita, memanggil kita dengan nama. Ia membuka gerbang yang mengurung kita dan mengundang kita ke padang rumput yang penuh kedamaian, keselamatan, dan kelimpahan. Saat kita berkumpul hari ini, kita diundang untuk mengingat bahwa Gereja adalah tempat perlindungan sekaligus pintu masuk. Di tempat ini, kita mendengar suara Sang Gembala, menemukan makanan, dan belajar mengikuti-Nya dalam kasih. Namun panggilan itu tidak berakhir di sini: sebagaimana anak domba meninggalkan kandang menuju padang rumput yang luas, kita dipanggil untuk membawa apa yang kita terima dalam Ekaristi ini ke dalam dunia — untuk membawa perhatian, harapan, dan kehidupan bagi mereka yang kita temui.

Pada hari Minggu ini, saat kita merayakan citra Kristus Sang Gembala Baik dan merenungkan hidup berlimpah yang Ia tawarkan, marilah kita membuka hati sepenuhnya. Marilah kita mendengarkan suara-Nya dengan saksama, mempercayai bimbingan-Nya, dan bersiap untuk mengikuti-Nya dengan setia, ke mana pun Ia membimbing kita.

HOMILI: "AKULAH PINTU – SUARA SANG GEMBALA BAIK"

Beberapa tahun yang lalu, saya masuk ke gereja pada suatu sore Sabtu yang panas. Di luar, udara terasa berat dan menyesakkan, tetapi di dalam, kesejukannya terasa mengundang. Saya berharap bisa menghabiskan waktu untuk berdoa dan merenungkan Injil. Namun, tepat saat saya duduk, seekor burung terbang masuk melalui jendela yang terbuka.

Pernahkah Anda mengalaminya? Seekor burung yang berputar-putar di dalam gereja adalah gangguan yang luar biasa. Burung itu terus menabrak jendela yang terang, mencari jalan keluar dengan putus asa. Ada beberapa celah yang terbuka, tetapi ia tidak bisa menemukannya. Saya memperhatikan dan berpikir: "Inilah makhluk yang terjebak di antara kebebasan dan kurungan." Dan kemudian saya tersadar — seberapa sering kita pun merasa terjebak, bukan dalam sangkar bulu, melainkan dalam sangkar rasa bersalah, ketakutan, atau bahkan aturan yang terlalu rumit?

Gambaran ini muncul dengan jelas ketika kita mendengar Yesus berkata dalam Injil hari ini:

"Akulah pintu; barangsiapa masuk dan keluar melalui Aku, ia akan menemukan ruang yang luas; ia akan menemukan padang rumput yang kaya; ia akan mempunyai hidup dalam kelimpahan."

Pintu yang Membawa Kebebasan

Pada zaman Yesus, bangsa Yahudi sering merasa terjebak oleh aturan. Enam ratus empat belas perintah, beberapa di antaranya sangat sepele, membebani kehidupan sehari-hari mereka. Berjalan terlalu jauh pada hari Sabat, memetik sebutir gandum di sana-sini, menyembuhkan seseorang

yang membutuhkan — semua itu diperlakukan sebagai pelanggaran. Perintah-perintah yang seharusnya memberikan kebebasan justru menjadi sangkar.

Dan di sinilah Yesus datang, berkata: "Jika kamu merasa terkekang, datanglah kepada-Ku. Akulah pintu. Melalui Aku, kamu akan menemukan kebebasan."

Pikirkan tentang para murid pada malam Paskah, meringkuk di balik pintu yang terkunci, lumpuh karena ketakutan dan rasa bersalah setelah penangkapan Yesus. Yesus datang kepada mereka dan berkata, "Shalom! Damai sejahtera bagimu. Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Pintu-pintu terbuka, begitu pula hidup mereka. Yesus tidak mengurung; Ia membebaskan.

Bahkan saat ini, banyak orang muda di Gereja merasa terbebani oleh "kamu harus, kamu tidak boleh, kamu akan..." Mereka mungkin berpikir: "Jika saya benar-benar hidup sebagai seorang Kristen, saya tidak punya kebebasan lagi." Tetapi kebebasan dalam Kristus bukanlah lisensi untuk melakukan apa pun yang kita inginkan — itu adalah pembukaan hati kita terhadap kasih, pengampunan, dan kepenuhan hidup.

Bertahun-tahun yang lalu, seorang pastor paroki tua memiliki kebiasaan sederhana. Setiap hari Minggu, ia akan berdiri di pintu utama gereja sebelum Misa. Ia menyapa setiap orang, terkadang membiarkan pintu terbuka, terkadang menutupnya dengan lembut ketika gereja sudah penuh. Suatu hari seorang anak bertanya kepadanya, "Romo, mengapa Romo selalu berdiri di pintu?"

Ia tersenyum dan berkata,

"Karena Yesus berkata, 'Akulah pintu.' Jika aku berdiri di sini cukup lama, mungkin aku akan belajar bagaimana Ia menyambut orang-orang."

Bukankah itu indah? Setiap orang yang masuk ke gereja membawa sebuah cerita, sebuah harapan, sebuah beban. Pastor itu tahu bahwa pintu bukan

sekadar jalan pintas — itu adalah tempat di mana Kristus bertemu dengan kita, di mana kasih dan sambutan dimulai.

Pintu Melindungi dan Membuka Jalan

Pintu memiliki dua tujuan penting. Pertama, pintu melindungi. Di musim dingin kita menutup pintu agar kehangatan tetap di dalam. Di kastil-kastil tua terdapat jembatan angkat dan gerbang. Teman disambut; musuh dijauhkan. Pintu bisa menjadi perisai.

Kedua, pintu membuka jalan. Di mana ada tembok, pintu menciptakan celah. Pintu menuntun dari satu ruangan ke ruangan lain, dari dalam ke luar, dari kesempitan menuju ruang luas.

Ketika Yesus berkata, "Akulah pintu," Ia berbicara tentang kedua makna tersebut. Kristus tidak mendirikan klub berisi orang-orang berpikiran sama yang hanya bergaul di antara mereka sendiri. Ia ingin Gereja-Nya membuka pintunya. Melalui Dia kita harus pergi ke dunia — dengan cara pandang-Nya terhadap orang lain.

Melalui Dia berarti:

- Dengan belas kasih-Nya,
- Dengan kebenaran-Nya,
- Dengan keberanian-Nya.

Yesus berkata tentang domba-domba itu:

"Mereka mengenal suara-Nya."

Bagaimana kita mengenali suara-Nya? Itu adalah suara yang memberi hidup, bukan ketakutan. Itu adalah suara yang membangun, bukan menghancurkan. Itu adalah suara yang mencari yang hilang, bukan keuntungan diri sendiri.

"Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."

Ini adalah "pesan singkat" dari Yesus. Pesan terpendek dan terkuat dari misi-Nya. Segala sesuatu yang Ia katakan dan lakukan melayani satu tujuan ini: agar kita memiliki hidup dalam kepenuhan.

Jika Yesus adalah pintu gerbang, maka Ia adalah jalan di mana Allah datang kepada kita dan kita pergi kepada Allah. Di akhir doa-doa kita sering berkata, "demi Kristus Tuhan kami." Itu bukan sekadar formula. Itu adalah cara hidup. Kita berdoa melalui Dia, ya — tetapi kita juga hidup melalui Dia. Kita melewati-Nya dalam doa, dalam Ekaristi, dan dalam tindakan kasih serta pengampunan. Setiap kali, Ia melindungi dan menopang kita. Ia melepaskan kita dari kejahatan dan menarik kita lebih dalam ke dalam hidup Allah sendiri — sebuah kehidupan yang adalah kasih.

Ada juga panggilan halus di sini bagi kita. Dalam arti tertentu, kita pun diminta untuk ambil bagian dalam peran Kristus. Setidaknya, kita tidak boleh menghalangi jalan Allah. Lebih indah lagi, kita diundang untuk menjadi "pintu-pintu kecil" bagi orang lain — celah di mana rahmat Allah dapat masuk ke dalam hidup mereka. Terkadang kita menjadi gembala, membimbing dan menyemangati. Terkadang kita hanyalah pintu, dengan tenang memberikan ruang bagi Allah untuk bekerja.

Kekuatan Kasih

Izinkan saya berbagi cerita kecil dari seseorang yang pernah saya kenal. Seorang wanita di paroki kami memiliki taman yang ditumbuhi semak liar. Ia telah mencoba segalanya — jadwal yang ketat, diingatkan oleh keluarganya, bahkan menyewa bantuan — tetapi rumput liar terus merajalela, dan ia merasa frustrasi serta kewalahan. Kemudian suatu hari, cucu perempuannya yang masih kecil datang berkunjung. Gadis kecil itu tidak marah, tidak ngomel, tidak membuat aturan atau daftar tugas. Ia hanya berlutut di tanah, membersihkan rumput-rumput liar lalu menanam beberapa benih dengan sukacita, dan tertawa saat tanah menempel di tangannya.

Sesuatu di hati neneknya berubah hari itu. Melihat kegembiraan dan kasih murni dari anak itu menginspirasinya untuk merawat taman itu sendiri. Ia bekerja dengan sabar, merawat dengan hati-hati, dan tak lama kemudian, taman itu tampak bersih dan indah.

Kasih — kasih yang sederhana, sabar, dan mengundang — mencapai apa yang tidak pernah bisa dilakukan oleh aturan, ancaman, atau jadwal. Itulah yang Yesus lakukan terhadap kita. Ia tidak memaksa atau mengancam. Ia memanggil kita, dengan lembut, penuh kasih, menuju hidup yang berlimpah. Di mana ada kasih Allah, apa yang dulunya tampak mustahil menjadi mungkin.

Yesus sebagai Gembala

Yesus tidak berhenti pada menjadi Pintu. Ia juga adalah Gembala Baik. Ia mengenal domba-domba-Nya menurut namanya. Ia memanggil, dan mereka mengenali suara-Nya.

Bertahun-tahun yang lalu, seorang pemuda menghadapi pilihan yang mengubah hidup: karier bergaji tinggi atau jalan sederhana melayani orang miskin. Ia duduk diam di gereja, meminta Allah untuk berbicara. Tidak ada visi yang dramatis, hanya kejelasan lembut di hatinya. Ia memilih jalan yang lebih sederhana, dan bertahun-tahun kemudian berkata: "Suara yang tenanglah, bukan yang paling keras, yang membimbing saya."

Inilah yang Yesus janjikan: kehadiran yang membimbing dan penuh kasih, suara yang dapat dipercaya di tengah kebisingan dunia.

Seorang turis pernah mengunjungi seorang gembala di Palestina. Gembala itu memanggil, "Men ah!" dan domba-domba itu mengikuti. Turis itu mencoba kata-kata yang sama — tidak terjadi apa-apa. Domba-domba itu hanya mengenali suara gembalanya. Begitu pula dengan kita. Di dunia yang ramai, banyak suara bersaing mendapatkan perhatian kita. Hanya suara Kristus yang menuntun pada kehidupan.

Hidup dalam Kelimpahan

Yesus berkata, "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan." Bukan sekadar kelimpahan barang-barang yang bisa dibeli dengan uang, melainkan kelimpahan yang lebih dalam dan abadi yang berasal dari Allah.

Saya ingat seorang umat lansia yang berdamai dengan saudara perempuannya yang sudah bertahun-tahun tidak saling tegur sapa. Sebuah bacaan Injil tidak membiarkannya tenang sampai ia bertindak. Desakan lembut itu membawa kedamaian yang mendalam. Hidup dalam kelimpahan tidak ditemukan dalam harta benda, melainkan dalam kasih, pengampunan, pelayanan, dan persekutuan dengan Allah.

Gereja: Tempat Perlindungan dan Perlintasan

Kita memasuki Gereja melalui baptisan. Gereja adalah tempat keamanan sekaligus perlintasan. Pintu melindungi kita dari bahaya, tetapi juga terbuka ke arah santapan rohani, misi, dan kehidupan di dunia.

Saya pernah mendengar tentang seorang wanita yang duduk di bangku yang sama selama empat puluh tahun. Ia berkata, "Dari sini saya bisa melihat siapa yang sendirian — dan duduk di sebelah mereka hari Minggu yang akan datang." Itulah cara masuk melalui pintu Kristus: melihat orang lain dengan mata Sang Gembala Baik.

Namun kita harus ingat: iman tidak dimaksudkan untuk tetap tinggal di dalam tembok-tembok ini. Yesus berkata bahwa orang yang masuk melalui Dia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. Masuk dan keluar. Dari kontemplasi menuju aksi. Dari doa menuju misi. Dari ketenangan gereja menuju kebutuhan dunia.

Gembala dan Pintu Gerbang

Seorang peternak pernah menghadapi badai yang hebat. Domba-dombanya terpecah. Sementara yang lain menyuruhnya menunggu sampai pagi, ia pergi ke tengah kegelapan. "Mereka kenal suaraku," katanya. Beberapa jam

kemudian, ia kembali — basah kuyup tetapi sukses. Domba-domba itu selamat karena kepercayaan dan kasih.

Inilah hati Kristus: bukan orang upahan, yang bekerja demi upah, melainkan gembala yang memberikan nyawa-Nya. Ia berjalan di depan kita, melindungi, membimbing, dan memanggil kita ke padang rumput.

Dan kita dipanggil untuk meneladani-Nya — bukan sebagai bos, melainkan sebagai pintu, sebagai gembala, sebagai orang-orang yang melaluinya kasih Allah menjangkau orang lain. Bahkan gerakan kecil — telinga yang mau mendengar, hati yang terbuka, kata-kata yang mengampuni — dapat menjadi gerbang kehidupan bagi orang lain.

Mendengarkan Suara Batin

Dunia ini berisik, tetapi Allah sering berbicara dengan tenang. Seorang anak kecil yang tersesat di pasar hanya mendengar suara ayahnya di tengah kekacauan dan berlari menuju keselamatan.

Demikian pula, kita harus memupuk kemampuan untuk mengenali suara Sang Gembala Baik di tengah pesan-pesan yang bersaing.

Doa, keheningan, Kitab Suci, bimbingan spiritual, dan nasihat yang bijak membantu kita membedakan suara-Nya. Hati nurani yang terbentuk dengan baik adalah tempat di mana undangan Allah menjadi jelas. Dan terkadang, Ia berbicara melalui kegelisahan kecil, mendorong kita menuju rekonsiliasi, keberanian, atau kemurahan hati.

Harta Karun Kehidupan

Seorang tetangga lansia pernah memberi tahu anak-anak tentang harta karun yang tersembunyi di kota mereka. Banyak yang mencari di ladang dan taman, tetapi harta itu ditemukan bukan di dalam tanah, melainkan di hati yang tahu ke mana harus mencari.

Begitu pula dengan kelimpahan yang ditawarkan Kristus. Itu adalah anugerah, bukan komoditas. Itu adalah harta yang tidak bisa dibeli, hanya

bisa diterima. Pintu berdiri terbuka, Sang Gembala memanggil, dan padang rumput menanti.

Seorang wanita muda mengunjungi sebuah katedral besar, gelisah tentang masa depannya. Di atas pintu ia melihat ukiran Kristus Sang Gembala Baik, dengan kata-kata: "Masuklah melalui Aku." Ia menyadari bahwa selama ini ia mencoba memanjat tembok, mencari kesuksesan dan pengakuan. Damai baru datang ketika ia melangkah melalui-Nya.

Saudara-saudari terkasih, harta yang kita cari tidak ada di luar diri kita. Jalan itu tidak tersembunyi di peta mana pun. Pintu itu berdiri di depan kita. Kristus sendiri adalah Pintu itu. Marilah kita melangkah melalui-Nya dengan percaya. Marilah kita mendengarkan suara-Nya. Marilah kita mengikuti-Nya menuju hidup berlimpah yang Ia janjikan — bukan hanya di masa depan nanti, tetapi di sini dan saat ini.

Dan suatu hari, ketika Ia memanggil nama kita untuk terakhir kalinya, kita akan mengikuti suara-Nya yang akrab menuju padang rumput abadi, di mana hidup berlimpah selamanya. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, Sang Gembala Baik, menjaga Anda dan membimbing langkah-langkah Anda.

Semoga Ia memberi Anda keberanian dalam kesulitan, kesabaran dalam cobaan, dan sukacita dalam melayani sesama.

Semoga Ia membuka pintu-pintu hati Anda bagi kasih, pengampunan, dan perhatian, sehingga, seperti Dia, Anda dapat menggembalakan mereka yang dipercayakan kepada Anda dengan belas kasih dan kelembutan.

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus bukanlah pintu yang tertutup di belakangmu;

Ia adalah Pintu yang terbuka lebar, Gembala yang mengenal namamu.

Dengarkanlah suara-Nya, ikutilah Dia dengan setia,

dan biarkan kasih-Nya membimbing langkahmu menuju hidup yang berlimpah.

27 April 2026

Senin Pekan Paskah IV

Kisah Para Rasul 11:1-18; Yohanes 10:11-18

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, di sebuah desa yang damai, hiduplah seorang gembala bernama Elias. Setiap pagi, ia memeriksa kawanan dombanya, memanggil setiap domba dengan namanya, memahami mana yang suka berjemur di bawah matahari atau berteduh, dan mana yang pemalu atau nakal. Ia sangat peduli pada setiap ekor domba, bukan karena nilainya, melainkan karena mereka adalah miliknya.

Suatu hari, angin kencang membuat seekor anak domba tersesat ke dalam hutan. Sementara yang lain mencari di tempat lain, Elias langsung pergi ke dalam hutan tersebut. Setelah beberapa saat, ia menemukan anak domba itu tersangkut di semak belukar, mengangkatnya ke atas bahunya, dan membawanya pulang dengan penuh sukacita karena domba itu memercayainya.

Kisah ini mencerminkan kasih yang kita lihat dalam bacaan-bacaan hari ini. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus melangkah masuk ke rumah Kornelius, seseorang yang tidak pernah ia sangka akan ia temui. Ketika ia berkhotbah, Roh Kudus turun atas keluarga Kornelius seperti pada hari Pentakosta. Kasih Allah menjangkau melampaui batas-batas, membawa semua orang ke dalam pemeliharaan-Nya.

Dalam Injil, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang Baik. Berbeda dengan orang upahan yang meninggalkan kawanan domba saat bahaya datang, Yesus berkomitmen sepenuhnya. Ia mengenal kita secara pribadi, membimbing kita secara intim, dan memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Setiap dari kita dikenal, dicintai, dan dicari oleh Sang Gembala sendiri.

Tanggapan kita adalah kesetiaan. Sama seperti Elias merawat domba yang hilang, kita dipanggil untuk mencerminkan dedikasi Kristus: peduli secara mendalam, mencintai tanpa pamrih, dan membantu sesama menemukan jalan mereka ke dalam kawanan. Setiap tindakan kasih sayang merupakan bagian dari karya Sang Gembala yang Baik.

Bahkan di katakombe, umat Kristen awal melukiskan Yesus yang sedang menggendong domba yang hilang, mengingatkan kita bahwa kita dicintai secara pribadi. Santo Paulus merangkul hal ini: "Hidupku yang kuhidupi sekarang adalah jalan iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Hari ini, Yesus memanggil kita untuk memercayai-Nya, mengikuti-Nya, dan membiarkan kasih-Nya membimbing tindakan kita.

HOMILI

Di sebuah kota kecil, hiduplah seorang pengrajin tembikar bernama Miriam yang dikenal karena bejana tanah liatnya yang halus. Setiap pot yang ia buat unik: ada yang tinggi, pendek, bulat, atau ramping. Ia menangani setiap pot dengan hati-hati, membentuknya dengan penuh perhatian, dan waspada terhadap setiap retakan serta ketidaksempurnaan. Suatu hari, seorang pelanggan tidak sengaja menjatuhkan pot yang rapuh. Pot itu hancur di lantai. Bukannya membuangnya, Miriam dengan sabar mengumpulkan kepingan-kepingannya, membersihkannya, dan dengan terampil menyatukan kembali pot itu dengan lem dan emas, menjadikannya jauh lebih indah dari sebelumnya.

Kisah ini mengingatkan kita akan kasih Allah dalam bacaan hari ini. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus dipanggil untuk masuk ke rumah Kornelius—tempat yang tidak pernah ia duga. Namun, saat ia berkhotbah, Roh Kudus turun atas semua yang hadir, menunjukkan bahwa kepedulian Allah melampaui batas-batas manusia. Sama seperti Miriam memulihkan pot yang pecah, Allah memulihkan, menyembuhkan, dan mengumpulkan kita, tidak peduli seberapa jauh kita telah mengembara atau seberapa hancur perasaan kita.

Dalam Injil, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang Baik. Tidak seperti orang upahan, Ia tidak meninggalkan domba-dombanya saat bahaya datang. Penjagaan-Nya bersifat pribadi, akrab, dan penuh pengorbanan diri. Ia mengenal setiap dari kita secara mendalam, mencari kita saat kita tersesat, dan bersukacita saat kita kembali. Setiap bentuk kesetiaan, belas kasih, atau pelayanan mencerminkan kasih tersebut.

Panggilan kita adalah untuk menanggapi dengan kesetiaan, sama seperti Miriam memulihkan bejana yang rapuh. Kita diundang untuk peduli satu sama lain dengan kesabaran, untuk membimbing dan mendukung, serta mengambil bagian dalam karya Sang Gembala yang Baik. Setiap tindakan kebaikan dan setiap upaya untuk mendekati orang lain kepada Kristus membangun kawanannya dan mencerminkan kasih-Nya.

Bahkan di katakombe, umat Kristen perdana menggambarkan Yesus menggendong domba yang hilang, mengingatkan kita bahwa masing-masing dari kita dikenal secara pribadi, dicintai secara pribadi, dan dikumpulkan secara pribadi. Santo Paulus mengungkapkan hal ini dengan indah: "Aku hidup oleh iman dalam Anak Allah yang mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku."

Sama seperti Miriam memulihkan bejana yang pecah, Yesus memulihkan dan menggendong kita masing-masing. Marilah kita mengikuti-Nya dengan setia, memercayai bimbingan-Nya, dan menjadi instrumen kepedulian serta kasih-Nya di dunia. Sang Gembala yang Baik memberikan nyawa-Nya bagi kita—marilah kita hidup dengan penuh sukacita, mengetahui bahwa kita dihargai, dipulihkan, dan disambut dalam dekapan-Nya. Amin.

BERKAT

Semoga Allah, Bapa, menggembalakanmu;

semoga Kristus, Gembala yang Baik, membimbingmu;

dan semoga Roh Kudus menguatkanmu dalam iman, harapan, dan kasih.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kristus mengenal kita masing-masing secara pribadi dan memanggil kita untuk mengikuti-Nya dengan setia. Dengarkanlah suara-Nya, pedulilah terhadap sesama, dan pancarkan kasih serta bimbingan-Nya dalam segala hal yang Anda lakukan.

28 April 2026

Selasa Pekan IV Paskah (Pesta St. Petrus Chanel)

Kisah Para Rasul 11:19-26; Yohanes 10:22-30

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, sebuah kebun komunitas kecil di sebuah lingkungan terancam terbengkalai. Lahan tersebut telah ditumbuhi semak belukar, dan para tetangga menganggap tidak ada lagi yang bisa dilakukan dengannya. Kemudian, seorang wanita yang tenang dan jeli melihat potensi di tanah yang terabaikan itu. Ia tidak mengambil alih semuanya sendirian; sebaliknya, ia menyemangati orang lain, membawakan peralatan, dan mencari tukang kebun berpengalaman untuk membantu menanam sayuran dan bunga. Dalam hitungan bulan, apa yang tadinya tampak sia-sia menjadi taman yang subur, memberi makan banyak orang, menginspirasi anak-anak, dan menyatukan para tetangga dalam kegembiraan.

Bacaan pagi ini mengingatkan kita pada taman tersebut. Dalam Kisah Para Rasul, kita mendengar tentang Antiokhia, di mana Injil diwartakan untuk pertama kalinya kepada orang-orang non-Yahudi. Umat Kristiani awal di Yerusalem merasa ragu—apakah ini pekerjaan Allah, atau sekadar antusiasme manusia? Barnabas, sang "Anak Penghiburan," diutus untuk mencermati kehadiran Roh. Ia mengenali pekerjaan Tuhan di Antiokhia dan mengajak Paulus untuk bergabung dengannya. Bersama-sama, mereka membina sebuah komunitas yang menjadi komunitas pertama yang disebut "Kristen." Barnabas melihat potensi, mendorongnya, dan memungkinkan pekerjaan Tuhan berkembang pesat.

Teladannya menantang kita hari ini. Seberapa sering kita menyadari Roh yang sedang bekerja di sekitar kita dan mendukungnya? Seberapa sering kita menyemangati orang lain, membina karunia mereka, dan memberi ruang bagi pekerjaan Tuhan? Masa-masa sulit, alih-alih menghalangi Tuhan, justru dapat membuka pintu bagi kehidupan baru.

Injil mengingatkan kita akan kebenaran lain: Yesus sebagai Gembala yang Baik. "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku, dan tidak seorang pun dapat merebut mereka dari tangan-Ku." Pemeliharaan Sang Gembala itu pasti dan penuh perhatian, namun membutuhkan tanggapan kita: mendengarkan, mengikuti, dan tetap dekat dengan suara-Nya. Seperti Barnabas, kita dipanggil untuk melihat benih-benih kehidupan baru, saling mendukung, dan bekerja sama dengan rencana Kristus. Tindakan biasa, dorongan semangat, dan ketaatan dalam mendengarkan dapat membuahkan hasil yang luar biasa jika dibimbing oleh Roh.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, ada sebuah perpustakaan lokal di sebuah kota kecil yang terpaksa akan ditutup. Bangunannya sudah tua, rak-raknya berdebu, dan jumlah pengunjung pun berkurang drastis. Kebanyakan orang menganggap tidak ada yang bisa dilakukan, tetapi seorang pensiunan guru bernama Samuel melihat adanya potensi. Ia mulai dengan membacakan buku untuk anak-anak sepulang sekolah, mengundang sukarelawan, dan mengorganisir acara-acara kecil. Perlahan, perpustakaan itu mulai berkembang. Anak-anak menemukan kegembiraan membaca, para tetangga berbagi cerita, dan rasa kebersamaan tumbuh di sekitar ruang yang sempat terlupakan itu. Apa yang tampak hilang menjadi tempat kehidupan dan pembelajaran karena seseorang memperhatikan, menyemangati, dan bertindak.

Kisah ini membantu kita merenungkan bacaan hari ini. Dalam Kisah Para Rasul, kita mendengar tentang Antiokhia, di mana Injil diwartakan untuk pertama kalinya kepada orang non-Yahudi. Umat Kristiani awal di Yerusalem merasa ragu—apakah ini pekerjaan Allah atau sekadar antusiasme manusia? Barnabas, sang "Anak Penghiburan," diutus untuk mencermati kehadiran Roh. Ia mengenali pekerjaan Tuhan di Antiokhia dan mengundang Paulus untuk bergabung dengannya. Bersama-sama, mereka membina sebuah komunitas yang menjadi komunitas pertama yang disebut "Kristen." Barnabas melihat potensi, mendorongnya, dan memungkinkan pekerjaan Tuhan berkembang, persis seperti Samuel menghidupkan

kembali perpustakaan melalui perhatian yang cermat dan kepemimpinan yang tenang.

Teladan Barnabas menantang kita hari ini. Seberapa sering kita menyadari Roh yang sedang bekerja dalam kehidupan orang-orang di sekitar kita? Seberapa sering kita menyemangati orang lain, memberi ruang bagi karunia mereka, dan berpartisipasi dalam misi Tuhan? Bahkan ketika keadaan tampak suram atau menantang, Tuhan dapat mendatangkan pertumbuhan, penyembuhan, dan pembaruan melalui kerja sama kita.

Injil mengingatkan kita akan kebenaran lain: Yesus sebagai Gembala yang Baik. Ia berkata, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku... dan tidak ada seorang pun yang akan merebut mereka dari tangan-Ku." Penjagaan Sang Gembala itu teguh, melindungi, dan memberi hidup. Namun, hal itu menuntut tanggapan kita: untuk mendengarkan, mengikuti, dan bertindak. Tuhan mengundang kita untuk bermitra dengan-Nya dalam membina kehidupan, menyemangati sesama, dan menumbuhkan komunitas iman serta kasih.

Sama seperti upaya kecil Samuel yang mengubah perpustakaan menjadi pusat pembelajaran dan persekutuan yang hidup, perhatian, dorongan, dan kerja sama kita dengan Roh dapat membuahkan hasil yang luar biasa. Ketika kita mendengarkan Yesus, saling mendukung, dan menanggapi dengan setia, kita berpartisipasi dalam pekerjaan pemulihan dan pertumbuhan Tuhan.

Marilah kita berdoa memohon rahmat seperti Barnabas: untuk melihat, menyemangati, dan memampukan; dan marilah kita berdoa memohon kerendahan hati untuk mendengar, mengikuti, dan memercayai Gembala Baik yang memegang kita dengan aman dalam tangan-Nya, sekarang dan selama-lamanya.

BERKAT

Semoga Allah Bapa menggembalakanmu;

semoga Kristus, Sang Gembala Baik, membimbingmu;

dan semoga Roh Kudus menguatkanmu dalam iman, harapan, dan kasih.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kristus mengenalmu secara pribadi, menyemangatimu secara pribadi, dan memanggilmu untuk berpartisipasi dalam pekerjaan-Nya. Dengarkanlah suara-Nya, dukunglah sesama, dan jadilah saksi yang setia bagi Roh yang sedang bekerja di dunia.

29 April 2026

Rabu Pekan Paskah IV

(Peringatan Wajib St. Katarina dari Siena)

Kisah Para Rasul 12:24-13:5; Yohanes 12:44-50

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya membaca tentang sebuah desa kecil terpencil yang belum pernah merasakan aliran listrik. Sekelompok tim insinyur mengajukan diri untuk membawa listrik ke komunitas tersebut, namun melakukannya berarti mereka harus meninggalkan rumah, keluarga, dan kenyamanan mereka. Beberapa penduduk desa sempat ragu dan bertanya, "Mengapa membiarkan mereka pergi? Kita membutuhkan mereka di sini!" Namun, para insinyur itu tetap berangkat. Ketika lampu akhirnya menyala, desa itu menjadi hidup dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh siapa pun. Apa yang menjadi pengorbanan bagi para insinyur tersebut, berubah menjadi anugerah bagi seluruh komunitas.

Bacaan hari ini mengungkapkan dinamika yang serupa. Dalam Injil, Yesus berbicara tentang diri-Nya yang diutus oleh Allah, Bapa-Nya, untuk membawa keselamatan dan kebenaran bagi dunia. Pengutusan Sang Putra oleh Allah adalah tindakan kasih yang nyata, yang mengungkapkan isi hati-Nya kepada semua orang. Yesus memeluk misi ini sepenuhnya, terlepas dari perlawanan yang Ia hadapi.

Dalam bacaan pertama, Gereja perdana di Antiokhia, dengan bimbingan Roh Kudus, mengutus Paulus dan Barnabas melampaui lingkungan mereka yang sudah dikenal untukewartakan Kabar Baik. Pasti ada godaan untuk berkata, "Kita tidak bisa membiarkan mereka pergi." Namun, mereka percaya bahwa Tuhan akan memberkati kemurahan hati mereka.

Hari ini kita juga menghormati St. Katarina dari Siena, yang meninggalkan keamanan rumahnya untuk melayani Tuhan dan Gereja dengan keberanian dan doa. Kesaksiannya mengingatkan kita bahwa ketika kita mempersembahkan waktu, bakat, dan bahkan kenyamanan kita untuk pekerjaan Tuhan, terang-Nya akan menjangkau jauh melampaui apa yang dapat kita bayangkan.

HOMILI:

"DIUTUS UNTUK MEMBERI, DIUTUS UNTUK MELAYANI"

Beberapa tahun yang lalu, saya mendengar tentang seorang guru bernama Lina yang menjadi sukarelawan di sebuah sekolah desa terpencil. Ruang kelasnya terlalu padat, perlengkapan langka, dan banyak anak yang belum pernah memegang buku pelajaran. Lina meninggalkan rumahnya yang nyaman dan rutinitasnya yang biasa untuk mengajar di sana. Ia tidak melakukan semuanya sendirian—ia melatih asisten lokal, berbagi ide dengan sukarelawan lain, dan menyemangati anak-anak untuk belajar. Seiring berjalannya waktu, sekolah itu menjadi tempat pendidikan dan harapan yang penuh semangat. Apa yang dimulai sebagai pengorbanan pribadi mekar menjadi anugerah bagi seluruh komunitas.

Bacaan hari ini menunjukkan dinamika yang serupa. Dalam Injil, Allah mengutus Putra-Nya karena kasih-Nya kepada dunia—sebuah tindakan pemberian diri yang nyata yang mengubah kemanusiaan selamanya. Pengutusan Yesus bukanlah sesuatu yang teoretis; itu adalah pengosongan diri yang nyata demi keselamatan kita.

Bacaan pertama menunjukkan Gereja di Antiokhia bertindak dalam semangat yang sama. Dibimbing oleh Roh Kudus, mereka mengutus Paulus dan Barnabas keluar dari zona nyaman mereka untukewartakan Injil kepada mereka yang belum pernah mendengarnya. Tentu sangat menggoda untuk mempertahankan anggota mereka yang paling berbakat, tetapi Roh memanggil mereka untuk memberi dengan cuma-cuma agar orang lain dapat menerima pesan Tuhan yang mengubah hidup.

St. Katarina dari Siena memberikan teladan keberanian yang sama. Ia meninggalkan keamanan rumahnya untuk melayani Tuhan, Gereja, dan orang miskin, menunjukkan bahwa kemuridan yang sejati sering kali memanggil kita untuk memberikan waktu, energi, dan bahkan kenyamanan kita demi orang lain.

Prinsipnya jelas: memberi membutuhkan risiko, kepercayaan, dan kerelaan melepaskan apa yang paling kita hargai. Namun dengan melakukannya, kita mengambil bagian dalam kemurahan hati Tuhan, membawa kehidupan, harapan, dan terang ke tempat-tempat yang mungkin tetap berada dalam kegelapan. Setiap tindakan pelayanan—kecil maupun besar—menyalurkan kasih Tuhan dan memperluas kerajaan-Nya.

Sama seperti Lina mengubah sekolah desa tersebut, demikian pula Gereja di Antiokhia, dan pada akhirnya Yesus sendiri, menunjukkan kepada kita bahwa pekerjaan Tuhan akan berkembang subur ketika kita menanggapi dengan murah hati. Kita diutus bukan untuk menimbun karunia kita atau tinggal di dalam kenyamanan, melainkan untuk memberi, melayani, dan percaya bahwa Tuhan melipatgandakan persembahan diri kita.

Marilah kita berdoa memohon keberanian untuk menanggapi seperti Lina, Paulus, Barnabas, dan St. Katarina: untuk memberi tanpa pamrih, melayani dengan setia, dan percaya pada Roh yang membuat pengorbanan kecil kita menghasilkan buah yang luar biasa.

BERKAT

Semoga Allah Bapa menggembalakanmu;

Semoga Kristus, Sang Gembala Baik, membimbingmu;

Dan semoga Roh Kudus menguatkanmu untuk melayani dengan berani dan mengasihi dengan murah hati. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kristus memanggil kita masing-masing untuk melayani dengan berani dan murah hati.

Dengan mengikuti-Nya dengan setia, kita menjadi instrumen kasih, keberanian, dan terang-Nya di dunia.

30 April 2026

Kamis, Pekan Keempat Paskah

Kisah Para Rasul 13:13-25; Yohanes 13:16-20

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang pemuda berjalan masuk ke sebuah kafe kota yang sibuk sambil membawa dua nampan besar berisi minuman. Karena terburu-buru, ia tersandung dan menumpahkan minuman-minuman itu ke atas meja yang penuh dengan orang asing. Semua orang menatap dengan kesal, siap untuk memarahinya—namun seorang wanita lansia dengan tenang mulai membantunya membersihkan tumpahan tersebut. Ia tidak mencermahinya pemuda itu atau menarik perhatian orang lain pada kesalahannya. Ia hanya melayaninya dengan kesabaran dan kebaikan. Tindakan kepedulian kecil yang tak terduga itu membangkitkan semangat sang pemuda lebih dari kata-kata apa pun.

Dalam satu sisi, kisah itu mencerminkan bacaan hari ini. Tindakan pelayanan dan dorongan semangat yang sederhana—meskipun kecil—memiliki kekuatan luar biasa ketika dilakukan dalam kasih dan kerendahan hati. Hidup Yesus dipenuhi dengan tindakan-tindakan seperti itu. Dalam Injil, Ia meneladkan kerendahan hati yang radikal dengan membasuh kaki para murid-Nya, bahkan kaki Yudas yang akan mengkhianati-Nya.

Gerakan itu lebih dari sekadar simbolis; itu mengungkapkan hati Kristus, sebuah kasih yang memberi diri dan tanpa syarat.

Dalam bacaan pertama, Paulus dan rekan-rekannya tiba di Antiokhia dan menyampaikan kata-kata penghiburan kepada jemaat. Kata-kata ini, yang dipadukan dengan perbuatan dukungan dan kehadiran, membantu Gereja perdana berkembang pesat. Memberikan semangat adalah pusat dari kehidupan iman; itu adalah pelayanan yang dapat diakses oleh kita semua. Kita mungkin tidak pergi ke negeri yang jauh seperti Paulus, tetapi setiap

kata yang baik, setiap sikap sabar, dan setiap tindakan pelayanan yang rendah hati dapat membangkitkan semangat sesama, menguatkan iman, dan memancarkan kehadiran Kristus di dunia.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, di sebuah kota kecil, seorang guru muda memperhatikan bahwa banyak anak yang bolos sekolah karena tidak memiliki sepatu dan seragam. Alih-alih hanya meratapi keadaan, ia mulai mengumpulkan sepatu bekas, seragam, dan perlengkapan sekolah dari tetangga serta teman-temannya secara diam-diam. Ia mengorganisir relawan, membagikan barang-barang tersebut, dan meluangkan waktu untuk menyemangati setiap anak agar terus bersekolah. Seiring berjalannya waktu, ruang kelas kembali penuh, tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan harapan dan energi. Apa yang tampak seperti tindakan kepedulian yang kecil dan sederhana ternyata memberikan dampak yang mendalam bagi seluruh komunitas.

Bacaan hari ini menunjukkan kepada kita prinsip yang sama. Dalam bacaan pertama, Paulus dan rekan-rekannya tiba di Antiokhia dan memberikan "kata-kata penghiburan" kepada orang-orang percaya. Namun, memberikan dorongan semangat dalam Gereja perdana tidak pernah hanya sekadar bicara—itu didukung oleh tindakan nyata berupa dukungan, kehadiran, dan kepedulian. Seperti guru tersebut, kata-kata dan perbuatan kita dapat membangkitkan semangat sesama, membantu mereka bertumbuh, dan membawa kasih Allah ke dalam hidup mereka.

Dalam Injil, Yesus meneladankan bentuk tertinggi dari pelayanan yang rendah hati. Dengan membasuh kaki para murid-Nya—bahkan mereka yang akan mengkhianati-Nya—Ia menunjukkan bahwa kasih itu aktif, memberi diri, dan tanpa syarat. Pelayanan sejati tidak mencari pengakuan atau imbalan; ia hanya mencari kebaikan orang lain. Setiap tindakan kebaikan, kesabaran, atau dorongan semangat, sekecil apa pun, merupakan bagian dari misi-Nya.

Kita dipanggil untuk mengikuti pola kerendahan hati dan pelayanan ini dalam hidup kita sendiri. Setiap gerak kepedulian, setiap kata yang sabar, setiap tindakan penyemangat dapat mengubah situasi dan hati dengan cara yang mungkin tidak pernah kita lihat sepenuhnya. Sama seperti guru itu memulihkan harapan bagi murid-muridnya, kita pun dapat menjadi instrumen kasih Kristus, membawa terang, penghiburan, dan kehidupan ke mana pun kita pergi.

Marilah kita berdoa memohon rahmat agar dapat melayani seperti yang dilakukan Yesus: dengan rendah hati, sabar, dan murah hati, sambil percaya bahwa tindakan kasih dan dorongan semangat kita yang sederhana memiliki kekuatan untuk mencerminkan hati-Nya kepada dunia yang membutuhkan. Amin.

BERKAT

Semoga Allah, Bapa, membimbingmu;

Semoga Kristus, Gembala Pelayan kita, menguatkanmu;

dan semoga Roh Kudus menginspirasimu untuk mengasihi dan melayani dengan murah hati. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Pelayanan yang setia, kasih yang rendah hati, dan pemberian semangat mengubah hidup yang biasa menjadi saluran kehadiran Kristus. Bahkan tindakan terkecil sekalipun, yang dilakukan dalam kasih, dapat menghasilkan buah yang luar biasa.

1 Mei 2026

Jumat Pekan Paskah IV

(St. Yusuf Pekerja)

Kisah Para Rasul 13:26-33; Yohanes 14:1-6

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang tukang kayu muda yang baru saja menyelesaikan masa magangnya. Suatu hari, tuannya berkata kepadanya: "Pergilah, bangunlah sebuah jembatan menyeberangi sungai. Desainnya adalah milikku, tetapi cara kamu membangunnya adalah milikmu." Meski awalnya merasa gentar, ia percaya pada tuannya dan, hari demi hari, ia membangun jembatan yang dengan aman membawa tak terhitung banyaknya orang menyeberang selama bertahun-tahun.

Dalam Injil hari ini, Yesus menenangkan hati para murid-Nya dengan cara yang serupa. Menjelang sengsara-Nya, Ia berkata: "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku... Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu, dan Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku." Dialah Jalan, Kebenaran, dan Hidup—yang membimbing kita kepada Allah, menyatakan Allah sepenuhnya, dan memberi kita hidup sekarang dan untuk selamanya. Seperti tukang kayu muda itu, kita diundang untuk bersandar pada-Nya sebagai peta jalan kita.

Namun Yesus tidak meninggalkan kita sendirian. Bahkan saat Ia bersiap untuk pergi secara fisik, Ia menjanjikan Roh Kudus yang tetap tinggal bersama kita. Kita sudah merasakan sedikit pengalaman akan rumah Bapa melalui Gereja, dalam setiap tindakan kasih, Ekaristi, dan pengampunan—momen-momen di mana Yesus bertahta di dalam diri kita.

Pertanyaan Tomas, "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" menggemakan ketakutan kita sendiri. Yesus menjawab: Dialah Jalan. Perjalanan kita, dengan segala tantangan dan kehilangan, memiliki arah—menuju Allah.

Santo Yusuf Pekerja menunjukkan kepada kita bagaimana kerja keras yang rendah hati dan setia yang dilakukan dalam kasih adalah bagian dari jalan ini. Seperti dia, kita dipanggil untuk mewujudkan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, percaya bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan dalam kasih menuntun kita pulang.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang tukang kebun menanam benih kecil di sebidang tanah yang tandus. Setiap hari, ia menyiramnya, membersihkan rumput liar, dan merawatnya dengan sabar, meskipun pada awalnya tidak ada yang tampak tumbuh. Seiring berjalannya waktu, benih itu bertunas, tumbuh kuat, dan akhirnya menjadi pohon yang menawarkan naungan, buah, dan keindahan bagi semua orang yang lewat. Apa yang tampak seperti upaya rendah hati dan hampir tak terlihat ternyata membawa kehidupan dan berkat jauh melampaui apa yang bisa ia bayangkan.

Dalam Injil hari ini, Yesus menenangkan hati para murid-Nya dengan cara yang sama. Menjelang penyaliban-Nya, Ia berkata, "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku... Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu." Dialah Jalan, Kebenaran, dan Hidup—membimbing kita kepada Allah, menyatakan Allah sepenuhnya, dan memberi hidup sekarang dan selamanya. Seperti tukang kebun itu, kita dipanggil untuk percaya kepada-Nya dan memelihara hidup kita dalam iman, selangkah demi selangkah, bahkan ketika hasilnya tidak segera terlihat.

Yesus tidak meninggalkan kita sendirian. Bahkan saat Ia pergi secara fisik, Ia menjanjikan Roh Kudus yang tetap tinggal bersama kita. Melalui Gereja, Ekaristi, tindakan kasih, dan pengampunan, Yesus menjadikan diri-Nya tinggal di dalam kita sekarang.

Pertanyaan Tomas, "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" mengingatkan kita bahwa ketakutan dan ketidakpastian adalah hal yang wajar. Namun Yesus menjawab: Dialah Jalan. Perjalanan kita, dengan segala tantangannya, memiliki arah—menuju Allah. Bahkan dalam duka atau kebingungan, kita tidak ditinggalkan; Allah sedang menyediakan tempat bagi kita.

Santo Yusuf Pekerja memberi teladan kesetiaan yang hening. Kerja kerasnya yang rendah hati yang dilakukan dalam kasih menunjukkan bagaimana pekerjaan biasa dapat menuntun pada kekudusan. Seperti dia, kita dipanggil untuk mewujudkan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, percaya bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan dalam kasih adalah bagian dari jalan pulang.

Marilah kita hidup dengan penuh keyakinan, mengetahui bahwa Yesus adalah Jalan dan tujuan kita. Selangkah demi selangkah, marilah kita mengikuti bimbingan-Nya, percaya bahwa hidup yang kita pelihara dalam iman akan membuahkan hasil bagi diri kita sendiri dan orang lain. Seperti yang Yesus katakan, "Janganlah gelisah hatimu." Marilah kita percaya, mengikuti, dan tinggal di dalam Dia hari ini, esok, dan selamanya.

BERKAT

Semoga Allah, Bapa kita, membimbingmu;

semoga Kristus, sang Jalan, menguatkanmu;

dan semoga Roh Kudus menginspirasimu untuk percaya, melayani, dan hidup dalam pengharapan setiap hari. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Bahkan pekerjaan biasa, jika dipersembahkan dalam iman dan kasih, turut serta dalam rencana Allah. Percayalah kepada Kristus, ikutilah Jalan-Nya, dan tinggallah dalam hadirat-Nya—maka pekerjaanmu menjadi kudus, hidupmu menjadi bermakna, dan hatimu menemukan peristirahatan kekal.

2 Mei 2026

Sabtu Pekan Paskah IV

(Peringatan Santo Atanasius)

Kisah Para Rasul 13:44-52; Yohanes 14:7-14

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, sebuah komunitas kecil memutuskan untuk merenovasi taman bermain tua yang terabaikan. Awalnya, hal itu tampak mustahil—sumber daya terbatas, keahlian minim, dan banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Namun, para tetangga berkumpul, berbagi keterampilan, merelakan waktu berjam-jam, dan saling menyemangati. Pada akhirnya, taman bermain itu berubah menjadi ruang yang penuh semangat yang menyentuh ratusan anak dan menginspirasi komunitas lainnya. Tidak ada satu orang pun yang bisa melakukan ini sendirian, namun bersama-sama mereka mencapai jauh lebih banyak daripada yang dibayangkan.

Dalam Injil hari ini, Yesus berkata, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa" (Yoh 14:12). Bagaimana mungkin murid-murid-Nya—atau kita—bisa melakukan pekerjaan yang lebih besar daripada Yesus sendiri? Ia berbicara tentang kuasa Roh yang berkarya dalam diri orang percaya, memperluas misi-Nya melampaui waktu dan tempat melalui kita.

Filipus bertanya, "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami" (Yoh 14:8). Seperti Filipus, kita merindukan visi Allah yang nyata. Yesus menjawab, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh 14:9). Menjumpai-Nya dengan iman—dalam Sabda, dalam Sakramen, dan dalam diri sesama—adalah sekilas melihat Allah di sini dan saat ini.

Kita juga mengenang Santo Atanasius, yang membela kebenaran keilahian Kristus di tengah perlawanan yang sengit. Keberaniannya mengingatkan kita bahwa pekerjaan Allah berlanjut melalui murid-murid yang setia, bahkan di masa-masa sulit.

Janji Yesus tentang pekerjaan yang lebih besar bukanlah tentang kemuliaan pribadi, melainkan partisipasi dalam misi Allah. Tindakan-tindakan biasa, yang disatukan dengan Kristus dan dikuatkan oleh Roh, dapat membuahkan hasil yang luar biasa. Seperti seorang siswa yang menanam benih kecil yang tumbuh menjadi pohon yang megah, kita diundang untuk menanam benih iman kita, percaya bahwa melalui Dia, pekerjaan yang lebih besar pun dimungkinkan.

HOMILI:

MELIHAT BAPA DAN MELAKUKAN PEKERJAAN YANG LEBIH BESAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang guru muda memperhatikan banyak anak di lingkungannya kesulitan membaca. Ia memulai program kecil sepulang sekolah di ruang tamunya. Awalnya, kemajuannya lambat, tetapi ia bertahan, mengajar dengan sabar dan merayakan setiap keberhasilan kecil. Seiring berjalannya waktu, murid-muridnya tidak hanya belajar membaca tetapi juga menginspirasi kepercayaan diri dan rasa ingin tahu dalam keluarga dan komunitas mereka. Apa yang dimulai sebagai upaya sederhana berkembang menjadi sesuatu yang jauh lebih besar dari yang bisa ia bayangkan.

Dalam Injil hari ini, Yesus berkata, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan sendiri, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu, sebab Aku pergi kepada Bapa" (Yoh 14:12). Bagaimana ini bisa terjadi? Ia berbicara tentang Roh yang berkarya dalam diri orang percaya. Melalui Roh, Tuhan yang bangkit melanjutkan misi-Nya melampaui waktu dan tempat—dan Ia memilih untuk berkarya melalui kita.

Filipus bertanya, "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami" (Yoh 14:8). Seperti Filipus, kita merindukan kehadiran Allah yang nyata. Yesus menjawab, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh 14:9). Menjumpai-Nya dalam iman—dalam Sabda, Sakramen, dan dalam diri sesama—adalah sekilas melihat Allah di sini dan saat ini.

Kita juga mengenang Santo Atanasius, yang di tengah perlawanan sengit pada abad keempat, membela kebenaran keilahian Kristus. Kesaksiannya yang teguh mengingatkan kita bahwa pekerjaan Allah berlanjut melalui murid-murid yang setia, bahkan di masa-masa sulit.

Janji Yesus tentang pekerjaan yang lebih besar bukanlah tentang kemuliaan pribadi, melainkan partisipasi dalam misi Allah. Meskipun pelayanan duniawi-Nya terbatas di Yudea dan Galilea, melalui Roh, misi-Nya kini meluas ke seluruh dunia melalui setiap orang percaya yang membuka hatinya. Tindakan biasa kita, yang disatukan dengan Kristus dan dikuatkan oleh Roh, dapat membuahkan hasil yang luar biasa.

Saat kita melangkah maju, marilah kita ingat bahwa melihat Kristus dalam iman berarti sudah menjumpai Bapa. Dengan memercayai Roh, kita dapat melakukan pekerjaan di luar imajinasi, melanjutkan misi Tuhan yang bangkit. Seperti seorang siswa yang menanam benih kecil yang tumbuh menjadi pohon yang megah, Yesus mengundang kita masing-masing untuk menanam benih kita, percaya bahwa di dalam Dia, pekerjaan yang lebih besar pun dimungkinkan.

BERKAT

Semoga Allah, Bapa kita, membimbingmu;

Semoga Kristus, Sang Putra, menguatkanmu;

dan semoga Roh Kudus menginspirasimu untuk bersaksi, melayani, dan berbuah dalam setiap tindakan. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Bahkan satu tindakan iman, yang dipersembahkan dalam kasih dan kepercayaan, dapat menjadi benih yang menghasilkan buah jauh melampaui apa yang dapat kita lihat. Melalui Kristus, yang dikuatkan oleh Roh, kita dipanggil untuk melakukan pekerjaan yang lebih besar dan membagikan terang-Nya kepada dunia.